BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data yang ada di lapangan yang sebelumnya telah penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawwasut

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai aswaja, guru PAI berperan dalam penanaman nilai tawwasut di SMP I MIA, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Maksum selaku guru PAI, beliau berkata:

> Berperan selain sebagai pengajar yang hanya pentransfer, juga mendidik siswa dengan pendekatan kasih sayang dengan memberi contoh dengan kasih sayang, dan juga dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk menanamkan nilai tawwasut, maka cara ini akan lebih efektif,untuk prinsip-prinsip tawasut di aswaja yang ada pelajaran aswajanya juga, yaitu islam yang moderat itu sudah jelas jika belajar di daerah pondok pesantren yang sudah jelas berasal dari kultur masing-masing daerah yang berbeda.[84]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Jadi sekolah ini sudah menyiapkan materi pelajaran mengenai keteladanan kepada anak-anak yang mana siswa nanti tidak hanya pandai memahami secara umum, tidak hanya cerdas cerdik tapi juga

[84]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:30 WIB di Masjid Ponpes MIA

> tertanam jwa santri sesuai dengan pondok pesantren dan juga visi sekolah sesuai aswaja, jadi guru menjadi penggeraknya apalagi kita sudah dilokasi pesantren, dan guru-guru kita sudah disiapkan untuk menaamkan jiwa santrinya jadi santri yang terpelajar dan juga pelajar yang berjiwa santri yang akan akan kami tanamkan juga perilaku adil pada diri siswa juga.[85]

Selain itu, ada kebijakan dari sekolah yang sudah diterapkan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja melalui nilai tawasut ini, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolah dan guru aswajamemberikan pemaparan sebagai berikut:

> Yang dilakukan sekolah memasukkan mata pelajara aswaja, diharapkan nantinya siswa mempunyai kharakter 4 nilai tersebut, dalam tawasut, kita melatih misal dalam hal mengajar, siswa diberikan pemahaman tentang dzikir yang terlalu ekstrim, dan juga bekerjasama dengan NU atau lembaga lainnya seperti pondok yang terkait dengan aswaja, yang saling berinteraksi dengan pemahaman aswajanya.[86]

Nilai tawwasut ini ditanamkan pada siswaagar peserta didik mempunyai sikap kemasyarakatan warga NU, lama kelamaan akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai semua itu pastinya aka ada sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru. Adapun langkah-langkah penanaman nilai tawwasut sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Untukmenanamkan n ilai tawwasut tersebut yang dilakukan dengan mencoba apa yang kita laksanakan dilandasimengenai pentingnya perilaku tawasut atau adil, dengan memotivasi siswa dengan cara memberikan cerita-cerita sejarah aswaja dengan cara menyampaikan cerita-cerita inspiratif, tentu hal tersebut selalu di korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari.[87]

---

[85]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:20 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[86]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:40 WIB di rumah Bapak Bagus

[87]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:35 WIB di Masjid Ponpes MIA

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di kelas VIII, berikut hasilnya :

> Ketika peneliti berada disamping kelas VIII dan akan masuk ke dalam, peneliti menyaksikan bahwa guru sedang memberikan sebuah motivasi berupa sebuah cerita inspiratif tentang keadilan kepada siswanya. Saat Guru memberikan sebuah cerita tersebut hampir seluruh peserta didik mendengarkannya.[88]

Dari proses pembelajaran di kelas tentunya tidak terlepas dari RPP, karena RPP merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran tanpa adanya RPP maka proses belajar mengajar tidak akan bisa maksimal dalam pengajarannya, dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi yang berupa RPP guru PAI pada pertemuan keenam.

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan keenam:

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	**Orientasi** Mengucapkan salam, berdo'a, membaca sifat-sifat wajib Allah, mengabsen dan mengkondisikan kelas. **Apersepsi** - Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. - Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. **Motivasi** Peserta didik diberi sebuah cerita tentang manfaat mempelajari perilaku terpuji	10 menit

Gambar 4.1 RPP pertemuan keenam guru PAI.[89]

Hal ini juga di kuatkandalam pemaparan dari Pak Abdul Choliq selaku waka kurikulum dan guru PAI sebagai berikut :

> Iya, tentunya kita ajarkan ya, jadi materi aswaja memang sudah kita siapkan, contohnya buku ini, ini materi aswaja dan setiap anak yang tidak cocok dengan tujuan sekolah ini, maka kita ingatkan dan di

---

[88]Observasi Guru dan siswa di kelas VIII pada hari selasa tanggal 31 Oktober 2017, Jam 12:05-12:20 WIB

[89]Dokumentasi data : RPP pertemuan keenam guru PAI pada hari selasa tanggal 31 Oktober 2017

> motivasi terus seperti wujud akhlak dan tata kramanya, jadi kita juga tunjukkan dan juga kita tanamkan kepada anak-anak.[90]

Dalam hal ini juga di kuatkan dengan hasil dokumentasi yang berupa sebuah buku Aswaja Ke-NU-an untuk kelas 8.

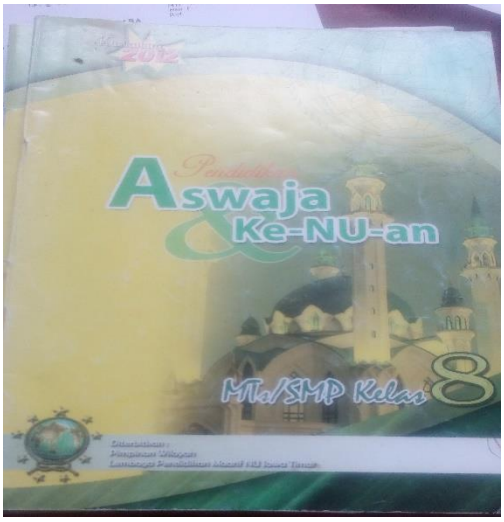

Gambar 4.2 Buku mata pelajaran Aswaja.[91]

Nilai-nilai aswaja tersebut dengan pembiasaan dapat diterima dalam diri peserta didik sesuai dengan sikap kemasyarakatan warga NU, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolahdan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Dengan setiap harinya kita tanamkan nilai tawwasut, jadi dengan pembiasaan setiap harinya, pasti akan kelihatan mana sikap siswa yang sudah menerapkannya dan mana yang belum sesuai dengan tujuan sekolah ini, maka guru-guru akan terus mengingatkan sampai tumbuh rasa kesadaran pada diri siswa.[92]

Dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, maka cara ini akan lebih efektif. Motivasi sendiri merupakan tugas menjalankan salah satu

---

[90]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:23 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[91]Dokumentasi : Buku mata pelajaran Aswaja kamis tanggal 27 Oktober 2017

[92]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:47 WIB di rumah Bapak Bagus

peran guru. Dengan adanya motivasi akan dapat memberikan sebuah dorongan untuk menanamkan nilai aswaja tersebut, motivasi bisa berupa menceritakan cerita inspiratif yang di berikan kepada siswa, kemudian siswa mengambil hikmah dalam kehidupan sesuai dengan cerita tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas guru jugaberperan dalam memotivasi, membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Ya, dalam bentuk berkata, bentuk prilakunya, dan bentuk berhubungan dengan orang lain bergaulnya, secara materi sudah dalam kelas seperti akhlaknya, tata kramanya dan membimbing kepada anak-anak kearah yang lebih baik lagi.[93]

Selain itu kepala sekolah juga memberikan peran dalam mendorongpenanaman nilai tawwasut, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolah dan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Dari segi keilmuanya, siswa dimotivasi untuk memperdalam apa yang dinamakn tawasut itu, dan selalu memantau keadaan siswa dan juga mengharapkan guru-guru lain juga berperan dalam menanamkan prinsip aswaja tersebut.[94]

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Emm untuk, untuk semua guru-guru juga seperti itu, mereka selalu memberikan contoh yang baik kepada kami seperti, seperti sopan

[93]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:26 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[94]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:46 WIB di rumah Bapak Bagus

> santun, juga terus memberi kami apa itu, e motivasi pada saat pembelajaran.[95]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang tenaga kependidikan dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Tentang guru-guru, mereka ikut berpartisipasi contohnya yaitu saat memberi nilai, guru tidak pernah memandang latar belakang tapi memandang potensi yang kami miliki.[96]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di kantor, berikut hasilnya:

> Ketika peneliti berada di kantor berbincang-bincang dengan guru PAI saya melihat buku jurnal guru PAI, dari situ saya melihatbahwa dalam hal memberikan penilaian, guru memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuannya dan bagi yang tidak mengerjakan juga di kosongkan, jadi tanpa melihat latar belakangnya tapi dilihat dari akademisnya siswa.[97]

Dalam hal ini di kuatkan degan hasildokumentasi berupa hasil rekap nilai pada jurnal guru.

Gambar 4.3 Hasil rekap nilai siswa pada mata pelajaran PAI.[98]

---

[95]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:16 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[96]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX paada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:28 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[97]Observasi Guru di kantor pada hari Jum'at tanggal 10 November 2017, Jam 10:05-10:20 WIB

[98]Dokumentasi : Hasil rekap nilai siswa pada mata pelajaran PAI pada hari jum'at tanggal 10 November 2017

Dalam hal tersebut, guru tentunya juga berperan dalam memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya yang mana siswa pasti akan menjadikan guru itu sebagai contoh dalam keseharian siswa tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Insyaallah kami sudah melakukannya, seperti bagaimana bersikap sesuai perilaku dari nilai aswaja, juga melakukan perilaku-perilaku adil baik itu dengan peserta didik maupun guru-guru lainnya, guru-guru yang lain juga bersikap ramah dan juga memberikan kasih sayang kepada peserta didik agar mereka bisa meniru perilaku yang kami terapkan dalam menanamkan nilai tawasut tersebut.[99]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Iya, kita selalu memberikan ketauladanan kepada mereka, dalam bentuk pembiasaan sehari-hari pada anak-anak, karena pemberian materipun juga sudah ada di kelas.[100]

Untuk kegiatan dalam penanaman nilai tawasut yang termasuk dalam tradisi aswaja NU juga telah diterapkan di sekolah ini untuk memperkuat dan memudahkan penanaman nilai-nilai aswaja tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Sudah menjadi kegiatan kami setiap harinya siswa dibiasakan cium tangan kepada gurunya baik sebelum masuk kelas maupun setelah jam pelajaran selesai, itu merupakan kegiatan awal dalam menanamkan nilai tawwasut pada siswa.[101]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

---

[99]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:45 WIB di Masjid Ponpes MIA

[100]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:31 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[101]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:57 WIB di Masjid Ponpes MIA

> Ya, untuk kegiatannya banyak salah satunya ekstrakulikuler seperti sholawatan, rodat dan sebagainya dan dari situ kita juga menanamkan akhlakul karimah serta sikap adil kepada anak-anak.[102]

Hal ini juga di perkuat dari pemaparan kepala sekolah mengenai kegiatan yang mengarah pada tradisi aswaja dalam penanaman nilai tawwasut, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolahdan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Kegiatan dalam penanaman tawasut, kita melatih dalam hal mengajar juga memberikan siswa pemahaman bahwa tidak di perkenankan dzikir yang terlalu ekstrim jadi harus moderat, dan menghormati pendapat lain.[103]

Begitupun dari tujuanini, selain Guru menjadipelopor dalam setiap kesempatan, tentunyajuga pada penanaman nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik, sebagaimana hasil atau manfaat penanaman nilai-nilai aswaja pada perilaku siswa terkait nilai tawasut tersebut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

> Jelas ada, misalnya dengan melihat siswa-siswa rukun dengan berbagai karakter, dari tindakan tersebut bisa kita lihat mengenai hasil dari sikap tawasut.[104]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Saya kira kok sudah, begitu masuk dilembaga ini anak-anak sudah menumbuhkan sudah kita tanamkan, dan siswa juga sudah berprilaku sopan kepada guru-gurunya serta rukun dengan teman-temannya.[105]

---

[102]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:51 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[103]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:57 WIB di rumah Bapak Bagus

[104]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:49 WIB di Masjid Ponpes MIA

[105]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:28 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang manfaat dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa "Manfaatnya, saya sedikit-dikit bisa belajar memahami, mengenai perilaku adil, dan juga, belajar bekerjasama dengan teman-teman".[106]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang manfaat dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Dengan mempelajari nilai tawasut maka saya menjadi mengerti apa yang akan terjadi jika kita tidak adil, karena kata guru saya apapun yang kita lakukan semuanya akan kembali kepada diri kita sendiri,[107]

Dalam setiap kegiatan pada umumnya akan ada yang namanya sebuah kendala, seperti halnya kendala dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada nilai tawasut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

> Ya yang kami rasa pasti ada satu atau dua siswa karena latar belakangnya, dan juga benar-benar belum faham dalam penerapan adil itu seperti apa, tapi itu buka kami jadikan kendala namun merupakan sebuah tantangan bagi kami.[108]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Pastinya ada, ada satu dua anak diberikan bimbingan khusus, dengan latar belakang yang tak sama, tapi kita akan bimbing menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi nanti berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja agar bisa diterapkan nilai adil ini.[109]

---

[106]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:12 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[107]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX paada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:20 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[108]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:54 WIB di Masjid Ponpes MIA

[109]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:35 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang kesulitan dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Penanaman tawasut itu agak sulit, karena, karena jarang kita tanamkan dalam sehari-hari, di di hari-hari saya merasa kesulitan karena kurang terbiasa saja,".[110]

Dan juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang kesulitan dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Menurut saya, dalam berperilaku adil itu terkadang mudah terkadang juga susah, tapi dengan terus-terusan diberi contoh guru, sedikit-sedikit saya mulai terbiasa melakukannya.[111]

Dari hasil pernyataan-pernyataan di atas baik hasil wawancara peneliti, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru-guru, terutama guru PAI dalam menanamkan nilai tawwasut atau perilaku adil siswa dapat dilihat di dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut berupa penggunaan ceramah seperti cerita inspiratif sebagai kegiatan awal yang dilakukan, kemudian guru memberikan bimbingan dan pendampingan berupa kegiatan ekstrakulikuler maupun kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebuah pembiasaan agar muncul kesadaran pada diri siswa, dan tak lupa guru-guru juga memberikan sebuah ketauladanan agar mempermudahkan siswa dalam penanaman nilai tawwasut tersebut.

Meskipun masih ada satu atau dua siswa karena masalah latar belakangnya, dan juga siswa benar-benar belum faham dalam penerapan

---

[110]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:14 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[111]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:24 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

adil itu seperti apa itu menjadikan hambatan sementara dalam penanaman nilai tersebut, begitupun dari anggapan guru itu sebenarnya bukan sebuah kendala tapi merupakan sebuah tantangan yang dihadapi bagi seorang guru. Dan dengan diberikan bimbingan maupun pendampingan dalam pembiasaan tiap harinya maka akan menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi yang berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja agar memudahkan dalam penanaman nilai tawwasut

2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawazun

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai aswaja, guru PAI berperan dalam penanaman nilai tawazun di SMP I MIA, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Maksum selaku guru PAI, beliau berkata:

> Dengan pendekatan kasih sayang dengan memberi contoh dengan kasih sayang dalam penanaman tawazun yaitu imbang Antara dunia dan juga akhirat, yang dimana kita memikirkan dunia juga tidak boleh hanya mementingkan akhirat juga, jadi ada imbang ada do'a ada usaha tidak boleh hanya ikhtiar, ada ikhtiar saja tanpa do'a.[112]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Kemudian didalam tawazun, jadi anak itu kita didik, kita tunjukkan bahwa hidup itu tidak hanya didunia tapi hidup itu juga diakhirat, oleh karena itu anak-anak kita ajari, semacam kita tunjukkan pelajaran bagaimana sebenarnya orang hidup, hidup itu dalam do'a juga di tunjukkan pada Allah, Robbanaa aatiina fiddunyaa hasanah wa fil aahiroti hasanah, jadi hidup itu juga untuk mencari dunia dan untuk mencari akhirot dan itu juga harus imbang dunia akhirotnya, tidak boleh jomplang, karena kita hidup di dunia diawali dengan kebutuhan dunia tapi tidak boleh meninggalkan kebutuhan akhirotnya, makanya harus imbang, dan anak-anak ini kita contohkan ituloh contoh perilaku orang yang sunguh-sunguh seperti

[112]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:32 WIB di Masjid Ponpes MIA

> itu, itulah yang dinamakan harus kebutuhan hidup lahir dan batin kebutuhan dunia dan akhirot kita tunjukkan dan orang dalam contoh dalam berkehidupan seseorang. Jadi ada contoh misalnya lek sopoto sing kalau sekarang gak ada kan orang yang agama tok kan gak ada kan, maksude juga bekerja, ngibadah juga bekerja itu ya, Jadi akan kami siapkan agar anak kita ini terdidik dengan jiwa santrinya mulai ucapannya perilakunya, jadi tidak hanya untuk ilmu sekolah saja tpi juga bisa ngaji, tahlilan, yasinan dan apa saja yang dibutuhkan dimasyarakat nantinya.[113]

Dari pemaparan mengenai peran guru dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam penanaman tawazun itu yaitu berusaha agar seimbang antara dunia dan juga akhirat, jadi siswa akan di tunjukkan bahwa hidup itu tidak hanya didunia saja tapi hidup itu juga diakhirat, oleh karena itu para siswadi ajari semacam di tunjukkan sebuah pelajaran, bagaimana sebenarnya orang hidup itu, seperti dalam sebuah do'a juga di tunjukkan yaitu Robbanaa aatiina fiddunyaa hasanah wa fil aahiroti hasanah waqina 'adzabannar yang artinya Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Jadi hidup itu juga selain untuk mencari dunia juga mencari akhirat karena hidup di dunia ini sebagai jalan untuk mencari bekal di akhirat nanti, maka dari itu seorang guru akan memberikan sebuah contoh dan

Selain itu, ada kebijakan dari sekolah yang sudah diterapkan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja melalui nilai tawazun ini, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolah dan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Yang dilakukan sekolah memasukkan mata pelajaran aswaja itu tadi, dengan penerapan nilai tawazun diharapkan nantinya siswa selain

[113]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:22 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

> memikirkan dunia juga perlu memikirkan akhiratnya, dan tidak hanya teoritis tapi juga dalam hal praktis akan kita terapkan, semua itu juga di bantu dengan lembaga pondok, serta memperbanyak buku tentang nilai tersebut untuk menambah wawasan siswa dan juga menerapkan kepada guru-guru agar ikut berperan dalam kebijakan tersebut.[114]

Nilai tawazun ini ditanamkan pada siswa agar peserta didik mempunyai sikap kemasyarakatan warga NU, setelah itu lama kelamaan akan tertanam pada diri peserta didik, untuk mencapai semua itu pastinya aka ada sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru. Adapun langkah-langkah penanaman nilai tawazun sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Abdul Choliq yaitu:

> Saya kira sudah setiap hari kita menanamkan jiwa aswaja, setiap siswa yang tidak cocok dengan visi misi kita, kita ingatkan dan kita bentuk, seperti penerapan sholat dhuha berjama'ahnya, dzikirnya, dengan menanamkan akhlaknya, tata kramanya, kita tunjukkan dan juga kita tanamkan kepada peserta didik yang berbau dan bernafas islam agar mulai tumbuh jiwa islami pada diri mereka, dan mengajarkan tahlilan, dan jarang ada pendidikan umum yang berbasis islami, karena kalau hanya menjadikan siswa pandai itu akan susah jadi harus ada nilai lebih, jadi tidak hanya pandai tapi juga diisi dengan jiwa agama yang akhlakul karimah.[115]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Masjid Ponpes MIA, berikut hasilnya :

> Peneliti melihat sebelum masuk pelajaran seluruh siswa yang tidak berhalangan diajak untuk melaksanakan sholat dhuha, sebelum sholat dimulai guru yang jadi imam memberikan arahan untuk surat apa saja yang akan di baca nantinya, dan nanti setelah selesai sholat siswa dilarang meninggalkan tempat sebelum wiridannya selesai dan guru yang piket ikut menertibkannya juga, lalu setelah selesai sholat

---

[114]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:42 WIB di rumah Bapak Bagus

[115]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:26 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

> siswa di suruh segera masuk kelas untuk membaca surat Al-waqi'ah.[116]

Dalam hal ini di kuatkan degan hasil dokumentasi dari leptop guru PAI mengenai kegiatan sebelum pembelajaran .

Gambar 4.4 Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca Al-qur'an.[117]

Selai itu sesuai dengan sikap kemasyarakatan warga NU, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolah dan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Melalui nilai tawazun yang diterapkan pada guru-guru yang selalu mengingatkan siswa, membimbing dalam setiap kegiatan maka upaya tersebut nantinya akan mulai tumbuh kesadaran pada diri siswa sehingga akan memunculkan kesadaran dan menjunjung tinggi nilai amal dan prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt.[118]

Selain itu guru juga berperan dalam memotivasi, membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Untuk memotivasi siswa dengan cara mengingatkan akan pentingnya sebuah ibadah yang akan berguna untuk kita baik didunia maupun di

---

[116]Observasi Guru dan siswa di Masjid Ponpes MIA pada hari selasa tanggal 26 Oktober 2017, Jam 07:00 - 07:20 WIB

[117]Dokumentasi : Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca Al-qur'an tanggal 24 maret 2017

[118]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:49 WIB di rumah Bapak Bagus

akhirat kelak, untuk pembinaan kita latih apa itu amalan-amalan aswaja, selain memberi contoh juga melatihnya.[119]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Aula SMP Islam MIA, berikut hasilnya:

Ketika berada di Aula peneliti melihat siswa sedang berlatih rodat dengan di dampingi gurunya, kegiatan ini diikuti oleh siswa perempuan yang dilakukan setelah pulang sekolah dan biasanya berlangsung sampai sholat jum'atnya selesai.[120]

Gambar 4.5 Kegiatan ekstrakulikuler rodat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

Cara membimbing dan membina mereka saya kira tidak seluruhnya tidak artinya setiap hari ya itu kita terapkan kepada anak agar selalu sholat berjamaah, agar anak semakin tekun dalam melaksanakan ibadah, kita tunjukkan kebutuhan kebutuhan mereka, tidak hanya kebutuhan dunia tapi kebutuhan akhiratnya, kebutuhan lahir dan batin.[121]

---

[119]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:42 WIB di Masjid Ponpes MIA

[120]Observasi di Masjid Ponpes MIA pada hari selasa tanggal 27 Oktober 2017, Jam 11:05–07:20 WIB

[121]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:31 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Selain itu kepala sekolah juga memberikan peran dalam mendorong penanaman nilai tawazun, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolah dan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Jadi, siswa dimotivasi untuk memperdalam apa tawazun itu dulu, dari segi penerapan disekolah yang berbasis pondok, jadi kita mencoba apa yang kita laksanakan dilandasi dengan nilai aswaja.[122]

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Mereka, selalu membimbing kami dalam menerapkan amalan-amalan aswaja, sehingga kami yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang aswaja, kini kita sudah mulai memahami serta menerapkannya.[123]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Guru-guru di sini memberikan contoh dan memberikan keteladanan, mereka, sehingga saya tahu amalan-amalan apa saja yang termasuk dalam aswaja itu, karena sebelumnya belum tahu kini saya tahu.[124]

Dalam hal tersebut, seorang guru juga berperan dalam memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Insyaallah kami sudah melakukannya, melakukan amalan-amalan aswaja dengan berdzikir setelah sholat dan juga hari-hari besar islam

---

[122]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:47 WIB di rumah Bapak Bagus

[123]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:22 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[124]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX paada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:31 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

> lainnya, kami lakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai tersebut agar siswa juga berfikir untuk akhirat juga.[125]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Dalam bentuk keteladanan guru-guru memberikan contoh dalam beribadah, berkata, dan mengajak siswa dalam beribadah, agar bisa dijadikan panutan siswa karena kita punya tujuan kelak keluar menjadi seorang siswa yang pandai juga berjiwa santri.[126]

Untuk kegiatan dalam penanaman nilai tawazun yang termasuk dalam tradisi aswaja NU juga telah diterapkan di sekolah ini, seperti ekstrakulikuler islami dan kegiatan-kegiatan yang bernafas islam lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Untuk kegiatan yang telah berjalan yaitu sebelum pelajaran membaca surat al-waqi'ah dulu, diadakan yasin tahlil pada hari jum'at, angkat tangan ketika berdo'a, muraja'ah serta kegiatan pada peringatan hari Islam.[127]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Masjid Ponpes MIA, berikut hasilnya :

> Pada waktu istirahat peneliti melihat siswa yang dapat jadwal muraja'ah bergiliran melaksanakan kegiatan muraja'ah di serambi utara masjid MIA dengan di bimbing seorang guru yang bertugas, dan untuk al-qur'annya telah disediakan sekolah, pada muraja'ah ini peneliti melihat guru tidak membawa catatan mengenai siswanya sampai mana, namun siswa yang menandai sendiri.[128]

---

[125]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:47 WIB di Masjid Ponpes MIA

[126]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:36 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[127]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:57 WIB di Masjid Ponpes MIA

[128]Observasi Guru dan siswa di Masjid Ponpes MIA pada hari selasa tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:10 - 09:30 WIB

Dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi berupa Al-qur'an yang digunakan siswa pada kegiatan muraja'ah.

Gambar 4.6 Al-qur'an yang digunakan kegiatan muraja'ah.[129]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Banyak, diantaranya satu ada kita adakan kegiatan sholawatan, kita adakan kita ikutkan hari santri itu kan itu produknya NU, hari santri bersholawatan, sholawat seni itu kan yang ada di NU, seperti apa, hadroh itu, ya kita kenalkan produknya NU, iya.[130]

Hal ini juga di perkuat dari pemaparan kepala sekolah mengenai kegiatan yang mengarah pada tradisi aswaja dalam penanaman nilai tawazun, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolahdan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Diadakan ekstrakulikuler disekolah iniseperti sholawatan, pidato yang akan di masukkan nilai tawazun dalam kegiatan itu, selain itu kegiatan lainnya yaitu memasukkan amalan atau dzikir setelah sholat, muraja'ah serta rotib al-hadad.[131]

---

[129]Dokumentasi : Al-qur'an yang digunakan kegiatan muraja'ah pada tanggal 09 November 2017

[130]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:45 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[131]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:48 WIB di rumah Bapak Bagus

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Masjid Ponpes MIA, berikut hasilnya :

> Pada hari jum'at setelah sholat dhuha peneliti melihat ada kegiatan tambahan bagi siswa yaitu membaca rotiban bersama-sama dengan di dampingi seorang guru yang bertugas, dan siswa di beri selembaran kertas yaitu lembar Ratib al-Hadad agar siswa baik yang sudah hafal maupun yang belum hafal bisa memperhatikan bacaannya dan mengikuti kegiatan dengan lancar serta untuk mengindari siswa berbicara sendiri ketika kegiatan berlangsung.[132]

Dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti berada di Masjid MIA dalam melaksanakan pembacaan rotib al-hadad.

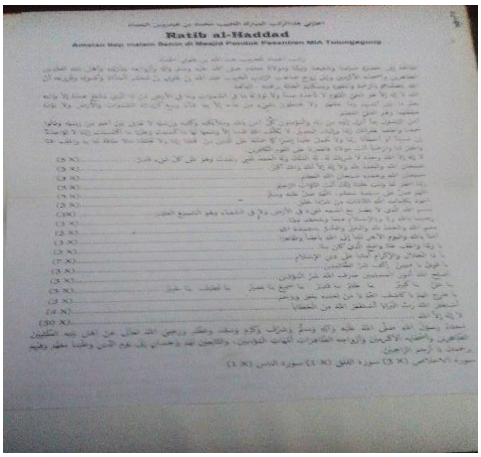
Ratib al-Haddad

Amalan Rep mallah Sunn di Masjid Pondok Pesantren MIA Tulungagung

Gambar 4.7 Lembar amalan Rotib al-hadad.[133]

Begitupun dari tujuanini, selain Guru menjadipelopor dalam setiap kesempatan, tentunyajuga pada penanaman nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik, sebagaimana hasil atau manfaat penanaman nilai-nilai aswaja pada perilaku siswa terkait nilai tawasut tersebut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

---

[132]Observasi di Masjid Ponpes MIA pada hari selasa tanggal 26 Oktober 2017, Jam 07:00–07:25 WIB

[133]Dokumentasi : Lembar amalan Rotib al-Hadad pada tanggal 27 Oktober 2017

> Untuk hasilnya siswa tiap hari terbiasa melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tiap jum'at pagi ratibul hadad sebagai pembiasaan siswa terkait nilai-nilai aswaja.[134]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Ya sudah ada, kita kenalkan dengan ibadah ala ahlussunah seperti wiridan, jama'ah, cara berpakaian, berbicara, bertawaduknya, itu sudah termasuk wujud dari ahlussunah wal jama'ah, dan diluar apa ada itu, itu kan tidak ada, itu pendidikan karakter itu kan nembaknya pada ahlussunah wal jama'ah, pada NU, pada pesantren, tawaduknya.[135]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang manfaat dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa "Manfaatnya dengan belajar melaksanakannya, dalam kegiatan sehari-hari akan menjadi pendorong untuk menjadi lebih baik lagi".[136]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang manfaat dalam penanaman nilai tawwasut, siswa mengatakan bahwa:

> Banyak sekali, dengan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari itu, kehidupan kita akan lebih tentram, karena selain malaksanakan perintah di sekolah kita juga ingat terus dengan Allah.[137]

Dalam setiap kegiatan pastinya akan ada yang namanya sebuah kendala, seperti halnya kendala dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada nilai tawasut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

---

[134]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:43 WIB di Masjid Ponpes MIA

[135]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:51 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[136]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:17 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[137]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:28 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

> Ada satu atau dua siswa yang memang betul belum memahami cara membaca al-quran, lafadz-lafadz dzikir, tentu itu menjadi kendala maupun tantangan bagi kami terutama guru PAI.[138]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Kalau hambatannya tidak ada, hambatannya tidak ada Alhamdulillah tidak ada hambatan, karena kita ini berada di lingkungan pesantren masalahnya, kalau seandainya kita berada diluar pesantren barang kali sulit, jadi anak-anak waktu masuk di lingkungan ini dengan berjiwa pesantren, santri itu cenderung itu, jiwa-jiwa aswaja itu masuk sudah, makanya pendidikan sekarang ini yang ramai itu di lingkungan pesantren, saman lihat sekolah-sekolah yang berbasis pesantren itu kan rame sekarang, karena apa, karena banyak kekerasan aliran-aliran keras, orang banyak yang tidak sholat, jika masuk pada aliran keras kan wani karo wongtuone, wani karo dulure dan lain sebagainya, jadi birul walidainnya ilang, dia cenderung dengan organisasinya.[139]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang kesulitan dalam penanaman nilai tawazun, siswa mengatakan bahwa:

> Untuk tawazun meski sudah terbiasa dilakukan, seperti selain kita belajar tentang materi, materi sekolahan kita juga dibelajari mengaji, melaksanakan sholat secara berjama'ah, namun jika sudah dirumah masih sering bolong-bolong sholatnya.[140]

Dan juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang kesulitan dalam penanaman nilai tawazun, siswa mengatakan bahwa:

> Tawazun itu lumayan mudah karena sudah terbiasa dalam melaksanakannya, contohnya selain belajar pelajaran sekolahan kita juga ada jadwal melaksanakan sholat dhuha, dan juga, saya terbiasa puasa senin kamis yang membantu kita dalam melaksanakan keduanya.[141]

---

[138]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:52 WIB di Masjid Ponpes MIA

[139]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:41 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[140]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:14 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[141]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:24 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

Dari hasil pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru-guru dalam menanamkan nilai tawazun ini guru-guru mempunyai cara mereka sendiri dalam menamkannya maupun dalam menghilangkan sebuah kendala yang ada, namun semua tetap pada satu tujuan, dengan cara pembiasaan dalam penerapannya, seperti halnya membiasakan siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program sholat berjama'ah yang di adakan di sekolahan, selain itu juga aktif dalam kegiatan lain seperti muraja'ah, rotib al-hadad, membaca al-qur'an sebelum pelajaran, dan kegiatan ekstrakulikuler yang berbau islami seperti sholawatan dan rodat. Karena pada dasarnya, apabila materi yang pernah diajarkan di dalam pembelajaran baik itu dari segi penyampaian materi maupun prakteknya tidak pernah ditekankan atau di biasakan untuk diterapkan maka hal itu akan mudah dilupa oleh siswa.

Dalam sebuah do'a sendir juga di tunjukkan yaitu Robbanaa aatiina fiddunyaa hasanah wa fil aahiroti hasanah waqina 'adzabannar, jadi hidup itu juga selain untuk mencari dunia juga mencari akhirat karena hidup di dunia ini sebagai jalan untuk mencari bekal di akhirat nanti, maka dari itu dengan cara pembiasaan akan mampu menanamkan nilai tawazun ini kepada siswa dan mampu menumbuhkan rasa kesadaran pada mereka.

3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tasamuh

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai aswaja, guru PAI berperan dalam penanaman nilaitasamuh di SMP I MIA, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Maksum selaku guru PAI, beliau berkata:

> Dalam hal tersebut diharapkan siswa saling berinteraksi satu sama lain yang berbeda dari berbagai latar belakang tersebut, dalam penanaman nilai tasamuh atau toleran, guru memberikan bekal terkait aswaja mengenai ilmu yang luas, menghargai perbedaan pendapat yang akan menjadi sebuah solusi di masyarakat yang memberikan sebuah jawaban yang dibutuhkan masyarakat nantinya.[142]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Tentang tasamuh toleransi, tentunya Alhamdulillah dikelas ini ternyata toleransinya bukan toleransi agama, karena semua beragama kalau di pondok pesantren ya, toleransinya toleransi kemampuan, anak-anak kita kita beri pelajaran bertoleransi, toleransi apa toleransi berkemampuan, toleransi ekonomi, sing sugeh yo bantuo sing ora ndue, sing ora ndue yo ojo minder misalnya ini, ini toleransi bukan toleransi berkeagamaan tapi toleransi keberadaan teman-temannya, jadi jangan menghina, jangan meremehkan baik ekonominya kecerdasan tolereansi kecerdasannya, sing pinter yo ojo menghina sing ora pinter, demikian yang gak pinter yo ojo minder, demikian yang kaya ya jangan menghina yang tidak mampu, sehingga wujud toleransinya apa kita samakan seragam, biar tidak membedakan yang kaya dengan yang tidak mampu, ini tolerani dalam dalam pergaulan bermasyarakat.[143]

Dari pemaparan yang disampaikan Pak Abdul Choliq dapat peneliti simpulkan yaitu bahwa disekolah yang berbasis pondok ini, sikap toleransi sudah sangat melekat pada siswa maupun gurunya terutama toleransi beragama, selain itu guru juga mengajarkan toleransi berkemampuan dan ekonomi, mengajarkan bahwa orang kaya juga harus membantu orang yang susah, begitupun orang susah jangan minder berteman dengan orang kaya, begitupun untuk orang yang pintar jangan sampai sombong dan menghina orang yang tidak pintar, sehingga wujudnya menyamakan

---

[142]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:24 WIB di Masjid Ponpes MIA

[143]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:22 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

seragam, biar tidak membedakan yang kaya dengan yang tidak mampu, itu wujud tolerani dalam dalam pergaulan bermasyarakat di sekolah ini.

Dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi ketika mengikuti lomba agustusan desa tahun 2016, siswa yang ikut meramaikan acara tersebut menunjukkan toleransi pada masyarakat, dan rukun dengan temannya.

Gambar 4.8 Lomba jalan kreasi desa Moyoketen[144]

Selain itu, ada kebijakan dari sekolah yang sudah diterapkan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja melalui nilai tasamuh ini, Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolahdan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Seperti nilai-nilai sebelumnya dengan memasukkan mata pelajaran aswaja, yang mana didalam pelajaran itu ada materi tentang tasamuh, jadi guru akan memberikan arahan untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswanya agar siswa itu menumbuhkan rasa pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak hanya guru pengampu saja melainkan guru lainnya.[145]

Nilai tasamuh ini ditanamkan pada siswa agar peserta didik mempunyai sikap kemasyarakatan warga NU, lama kelamaan tumbuh

[144]Dokumentasi : Lomba jalan kreasi desa Moyoketen dalam memeriahkan acara agustusan pada tanggal 15 Agustus 2016

[145]Ba Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:44 WIB di rumah Bapak Bagus

dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan akan tertanam pada diri peserta didik. Adapun langkah-langkah penanaman nilai tasamuh sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Dalam upaya mananamkan sikap toleransi yang dirasa sangat penting untung ditanamkan pada para siswa, maka dari itu kami mencoba menanamkan pada siswa melalui bekerjasama untuk menyelesaikan perselisihan baik itu di dalam kelas ketika punya pendapat masing-masing maupun di lingkup luar kelas, jika memang terdapat selisih dengan teman maupun dengan guru. Guru PAI bekerjasama dengan guru lainnya dalam hal pembiasaan ini, tidak ada yang dipaksakan, semua berjalan dengan hati nurani masing-masing serta rasa kasih sayang terhadap sesama yang dirasa perlu untuk dibiasakan, apa lagi ini ligkup pondok jadi sangat diharapkan nilai ini tertanam pada para siswa.[146]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Bagus Ahmadi selaku kepala sekolahdan guru aswaja memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Sikap toleransi ini sangat penting sekali ditanamkan di sekolah ini karena sekolah yang berbasis pondok, maka Dalam upaya mananamkan pada para siswa, kami mengharapkan para guru bekerjasamadengan guru lainnya dalam hal pembiasaan, sehinggasiswa mampu menjunjung tinggi persaudaraan dan kasih mengasihi.[147]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di halaman SMP I MIA, berikut hasilnya :

> Peneliti melihat kegiatan upacara yang dilakukan tiap hari senin yang dilakukan mulai jam 07:00, baik guru-guru maupun para siswa tertib-tertib dengan datang tepat waktu sebelum acara dimulai dan semua guru juga hadir dalam kegiatan upacara tersebut, pada pelaksanaannyapun peneliti melihat ketertiban yang dilakukan oleh

---

[146]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:38 WIB di Masjid Ponpes MIA

[147]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:49 WIB di rumah Bapak Bagus

para siswa, siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika menyampaikan amanah untuk siswa.[148]

Dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat siswa dan santri saling bertoleransi dengan melaksanakan upacara bendera bersama-sama.

Gambar 4.9 Toleransi dalam bentuk upacara agustusan.[149]

Berdasarkan pemaparan di atas guru juga berperan dalam memotivasi, membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Yang saya lakukan yaitu dengan cara pembiasaan, dengan memotivasi dan mengingatkan pentingnya toleransi kepada sesama, dan akhirnya kelamaan siswa faham lalu kami ajarkan dengan praktik dalam sehari-hari seperti rasa saling tolong-menolong, bersedekah, mengucapkan salam yang diharapkan agar itu juga diterapkan siswa kepada keluarganya.[150]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Bertoleransi tadi ya seperti itu lo ya, jadi kita terus kita upayakan setiap hari, dibiasakan jadi tidak sulit dan bapak ibu guru juga tahu,

---

[148]Observasi di halaman SMP I MIA pada hari senin tanggal 25 Oktober 2017, Jam 07:00–07:30 WIB

[149]Dokumentasi : Toleransi dalam melaksanakan upacara agustusan pada tanggal 17 Agustus 2017

[150]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:48 WIB di Masjid Ponpes MIA

> kita bekali terkait toleransinya dengan tujuan agar siswa saling menghormati, setelah mereka mulai faham dengan apa itu toleransi baru diarahkanitu ya.[151]

Dari pemaparan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa setiap hari guru selalu mengingatkan siswa tentang toleransi, dan itu dibiasakan setiap harinya.Jadi jika terus dibiasakan maka kesulitan akan semakin berkurang dan siswa semakin faham lalu di ajarkan dengan praktik dalam sehari-hari seperti rasa saling tolong-menolong dan saling menghormati.

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai tasamuh, siswa mengatakan bahwa:

> Dalam tasamuh, mereka selalu memberikan cerita dan bimbingan mengenai pentingnya toleransi, seperti ketika kita piket guru juga selalu mengingatkan untuk segera piket.[152]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai tasamuh, siswa mengatakan bahwa:

> Para guru sudah bersikap toleransi, contohnya yaitu, saat memberi bimbingan dan mengajar tidak membedakan mana yang bodoh mana yang pintar tapi disamakan dalam penugasannya.[153]

---

[151]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:38 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[152]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:24 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[153]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni’am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:17 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

Dalam hal tersebut, seorang guru juga berperan dalam memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Insyaallah kami sudah melakukannya, dalam penanaman nilai tasamuh ini guru-guru memberikan kasih sayangnya kepada para siswa tanpa membedakan latar belakangnya, dan juga dengan pembiasaan kami ikut melakukan gotong royong untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tidak memilih teman pada siswa, biasanya kegiatan yang dilakukan yaitu dengan piket bersih-bersih, dari situlah siswa dapat bekerja sama dan saling membantu.[154]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Iya, kita selalu memberikan ketauladanan kepada mereka. Ketika kita mengajar kita ingatkan, selalu kita ingatkan, cara berpakaian, cara berbicara, cara beribadah, semua dan cara berpekerti kita tujukkan pada pekertinya santri, kalau santri itu kan terkenal dengan NUnya tawaduknya to, ya SMP juga kita latih seperti itu, sekalipun dari luarpun ndak ndak ada bau NUnya berarti sama dengan anak SD, ya alhamdulillah Alhamdulillah ya.[155]

Jadi peneliti rasa ketauladanan guru yang di berikan kepada siswa dalam hal pakaian, berbicara, kasih sayangnya, dan budi pekerti yang di tunjukkan pada siswa itu diterapkan agar siswa SMP Islam MIA ini memiliki ketawadukan, toleransi dan terdapat sikap NU pada diri siswa.

Untuk kegiatan penanaman nilai tasamuh yang termasuk dalam tradisi aswaja juga telah diterapkan di sekolah ini, seperti kegiatan

---

[154]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:54 WIB di Masjid Ponpes MIA

[155]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:42 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

ekstrakulikuler, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Tasamuh sendiri adalah sikap toleransi, jadi dengan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini sudah termasuk dalam hal tersebut seperti ekstrakulikuler, sebab dalam kegiatan ekstrakulikuler pastinya terdapat berbagai sifat dalam organisasi tersebut.[156]

Hal serupa jugadisampaikan olehBapak Bagus Ahmadi selaku kepalasekolahdan guru aswajamengenai kegiatan yang mengarah pada tradisi aswaja dalam penanaman nilai tasamuh, beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Ya dengan adanya ekstrakulikuler maupun kegitan-kegiatan kesehariannya seperti tawaduknya pada guru, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan dengan masyarakat, dari kegiatan tersebut pasti siswa akan muncul sikap tasamuhnya.[157]

Begitupun dari tujuanini, selain guru menjadipelopor dalam setiap kesempatan, tentunyajuga pada penanaman nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik, sebagaimana hasil atau manfaat penanaman nilai-nilai aswaja pada perilaku siswa terkait nilai tawasut tersebut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut “Jelas ada, dengan melihat siswa-siswa rukun dengan berbagai karakter yang terdapat di lingkungan sekolah ini”.[158]

---

[156]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 09:02 WIB di Masjid Ponpes MIA

[157]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:59 WIB di rumah Bapak Bagus

[158]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:43 WIB di Masjid Ponpes MIA

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di halaman SMP Islam MIA, berikut hasilnya :

> Ketika peneliti berada di halaman Smp Islam MIA, peneliti melihat sebagian siswa sedang sarapan dan yang lain ikut berkumpul meskipun beda kelas ada yang mondok dan ada yang tidak, dari situ terihat siswa saling menghargai siswa yang lain.[159]

Gambar 4.10 Bentuk tasamuh yang di terapkan siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI bahwa "Ada, dapat dilihat anak kita ini terdidik dengan jiwa santrinya mulai ucapannya dan perilakunya.[160]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang manfaat dalam penanaman nilai tasamuh, siswa mengatakan bahwa "Manfaatnya kita jadi banyak teman dan bisa saling tolong menolong serta nyaman ketika melakukan sesuatu".[161]

Mengenai hasil dari penanaman nilai tawasut juga di kuatkan dengan hasil dokumentasi dari leptop guru PAI pada kegiatan festifal lampion.

---

[159]Observasi di halaman SMP Islam MIA Boyolangu pada hari jum'at tanggal 10 November 2017, Jam 06:50 WIB

[160]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:59 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[161]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:23 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

Gambar 4.11 Kegiatan festival lampion desa Moyoketen[162]

Dalam setiap kegiatan pastinya akan ada yang namanya sebuah kendala, seperti halnya kendala dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada nilai tawasut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

> Untuk menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan social siswa kami rasa tidak begitu sulit jadi saya kira tidak ada kendala dalam hal tersebut, kami menanamkan sikap tersebut dengan cara melatih kebiasaan siswa untuk saling bekerjasama serta menyelesaikan selisih, dari itu semua tidak ada suatu paksaan, semua berjalan sesuai keinginan mereka sendir, kami hanya membimbing mereka, sehingga rasa kasih sayang kepada sesama benar-benar akan mereka perlukan.[163]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, sebagai berikut:

> .Jika dilihat dari kendala dalam menerapkan nilai toleransi saya kira sampai saat ini belum ada kendala, karena jika terus dibiasakan serta terus di berikan bimbingan dalam sikap toleransi maka lambat laun siswa akan mudah memahami dan sadar akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta akan mudah menerapkannya[164]

---

[162]Dokumentasi : Kegiatan festival lampion desa Moyoketen pada tanggal 22 Mei 2017

[163]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:57 WIB di Masjid Ponpes MIA

[164]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:49 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang kesulitan dalam penanaman nilai tasamuh, siswa mengatakan bahwa:

> Tasamuh itu sikap lapang dada, ya agak mudah, jadi tidak ada kesulitan karena dalam kesehariannya kita sudah mencobanya seperti dalam kelas kita menghargai pendapat orang lain, menghormati guru, menjaga persahabatan dengan teman-teman.[165]

Dan juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX, sebagai berikut:

> Untuk torenasi, eh toleransi itu saya kira tidak ada kesulitan, Karena kita sudah terbiasa melakukannya serta selalu di bimbing oleh guru-guru di sini seperti saling menghargai.[166]

4. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai amar ma'ruf nahi mungkar

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai aswaja, guru PAI berperan dalam penanaman nilaiAmar ma'ruf nahi mungkar di SMP I MIA, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Maksum selaku guru PAI, beliau berkata:

> Amar ma'ruf nahi mungkar, itu jelas bagi siswa yang melanggar aturan di lingkungan sekolah, guru akan memonitor tingkah laku siswa yang mana jika melanggar akan diberikan sebuah sanksi yang tegas, amar ma'rufnya berupa diadakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca al-quran, dzikir, nahi mungkarnya dikenakan sanksi dengan harapan supaya siswa tahu dan mengerti dengan berpegang teguh dengan syariat dan aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah ini.[167]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, selaku waka kurikulum dan guru PAI:

> Kemudian amar ma'rufnya, amar ma'ruf nahi mungkarnya, amar ma'rufnya tentu seperti hari ini, ketika ada satu siswa yang belum sholat dhuha saya panggil, nyapo endak sholat dhuha, sekarang

---

[165]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:28 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[166]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:26 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[167]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:24 WIB di Masjid Ponpes MIA

> kamu sholat dhuha, ini mengajak kebaikan, anak-anak yang kliru kita ingatkan, endak kita marahi tapi kita ingatkan, jadi anak yang buruk tidak tidak boleh dimarahi tapi di benahi, kita apa ya jadi anak yang kurang bener kita benerkan kita tunjukkan, kita tunjukkan bahwa kamu ini tidak benar kenapa tidak benar kamu lakukan, jadi kita apa ya, kita dewasakan, kenapa, kamu tadi mengerjakan apa, kenapa tidak sholat dhuha, saya tertidur pak bangunnya agak agak kesiangan, kenapa kesiangan, kita kejar itu yang terjadi, jadi anak kita tunjukkan, kalau kamu itu berbuat kesalahan, mari kesalahan ini kita perbaiki jangan sampai terjadi dan kekurangan hari ini harus kamu kerjakan sekarang jadi sekarang kamu sholat dhuha, mugkarnya ketika anak-anak ini berbuat salah, kita kita kita panggil, kita beri sanksi yang mengarah pada mengingatkan anak-anak, yang berbuat salah ini kita panggil, salah dalam mengucapkan kalimatnya, salah didalam pergaulan, kan sering ketahuan anak laki-laki pegang anak perempuan kita panggil, iki nyapo kok demek-demekan iki nyapo, kita kita tanya, gak oleh ngono kui, SMP kita ini SMP Islam yang berbasis pondok, jadi jangan melakukan itu, sedikit-sedikit kesalahan-kesalahan itu kita tunjukkan pada anak, kalau ada yang gelut kita panggil, kenapa kok gelut.[168]

Dari pemaparan yang disampaikan tersebut dapat peneliti simpulkan yaitu bahwa dalam menanamkan amar ma'rufnya yaitu guru akan memonitor tingkah laku siswa, jadi nanti akan kelihatan mana siswa yang mematuhi peraturan dan juga mana yang melanggar peraturan sekolah ini, seperti halnyaketika siswa yang belum sholat di suruh untuk segera sholat dhuha, itu merupakan wujud dari mengajak kebaikannya, dan nahi mungkarnya ketika siswa terlambat ditanya dulu, kenapa bisa terlambat, kenapa bisa bangun kesiangan, dari situ guru terus mengejar kesalahan siswa dengan dipanggil dan mengingatkannya agar tidak sampai terjadi lagi kesalahan tersebut, selain itu juga ada sanksi yang mengarah pada mengajarkan siswa disiplin.

---

[168]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:22 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, berikut hasilnya:

> Peneliti melihat ada seorag siswa yang terlambat, lalu guru melihat anak tersebut sebelum masuk kelas, beliau menyuruh siswa yang terlambat tersebut untuk melaksanakan sholat dhuha dahulu seperti teman-teman lainnya, lalu setelah selesai di suruh menemui guru tersebut dan memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat tadi karena melanggar tata tertib sekolahan ini. Sanksinya dengan menyuruh membersihkan tempat sampah, hal itu merupakan sebuah sanksi yang baik bagi siswanya, karena selain mengingatkkan untuk lebih mematuhi tata tertib juga mengajarkan kepada siswa mengenai kebersihan lingkungan.[169]

Gambar 4.12 Sanksi pada siswa yang terlambat.

Selain itu, ada kebijakan dari sekolah yang sudah diterapkan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja melalui nilaiamar ma'ruf nahi mungkar ini, Bapak Bagus Ahmadi memaparkan sebagai berikut:

> Dengan memasukkan nillai nilai amar ma'ruf nahi mungkar dalam kegiatan seperti mengajak ziaroh, sholat berjama'ah, tahlilan, diajak kegiatan seperti sholawatan, serta kita memperbanyak buku bacaan terkait aswaja untuk menambah wawasan siswa.[170]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di luar ruang musik, berikut hasilnya :

---

[169]Observasi di kantin SMP Islam MIA Boyolangu pada hari sabtu tanggal 11 November 2017, Jam 07:10 WIB

[170]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:44 WIB di rumah Bapak Bagus

> Ketika siswa SMP I MIA pulang sekolah peneliti mendengar ada suara sholawatan lalu melihat sebagian siswa sedang melakukan latihan sholawatan yang di damping oleh Pak Rokib, siswa gembira ketika latihan sholawatan, mungkin itu dikarenakan mereka sudah menumbuhkan kesadaran tentang sholawatan, yang mana dengan sholawatan maka mengungkapkan rasa cinta mereka kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.[171]

Dari pemaparan di atas di kuatkan dengan hasil dokumentasi berupa sarana dan prasaranamengenai kegiatan sholawatan di SMP I MIA.

Gambar 4.13 Sarana dan prasarana kegiatan sholawatan.[172]

Nilai amar ma'ruf nahi mungkar ini ditanamkan pada siswa agar peserta didik mempunyai sikap kemasyarakatan warga NU, setelah itu lama kelamaan akan tertanam pada diri peserta didik. Adapun langkah-langkah penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Melalui mengajak dan memberikan contoh kepada siswa apa itu amalan-amalan aswaja dan bagaimana penerapannya, jadi tidak hanya mengajak tapi juga memberi contoh langsung agar siswa mudah memahami serta menirukan apa yang telah guru lakukan.[173]

---

[171]Observasi di ruang music SMP I MIA pada hari selasa tanggal 14 November 2017, Jam 13:10 WIB

[172]Dokumentasi : Sarana dan prasarana kegiatan sholawatan pada tanggal 14 November 2017

[173]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:38 WIB di Masjid Ponpes MIA

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, sebagai berikut:

> Dalam bentuk ibadah ini kita contohkan, kita berjamaah itu menanamkan sikap aswaja kita berjamaah, wiridan, kita do'a, kemudian kita tunjukkan tokoh-tokoh pendiri NU ini, dan kita ajak nyanyi Marsnya NU, ini penting, karena apa, karena akan menanamkan jiwa-jiwa warga NU, pelajar yang berjiwa ahlussunah wal jama'ah ala NU itu cara kita, yang lain apa. [174]

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Masjid Ponpes MIA, berikut hasilnya :

> Pada hari jum'at setelah sholat dhuha peneliti melihat ada kegiatan tambahan bagi siswa yaitu membaca rotiban bersama-sama dengan di dampingi seorang guru yang bertugas, dan siswa di beri selembaran kertas yaitu lembar Ratib al-Hadad, dari situ peneliti simpulkan bahwa kegiatan keagamaan tersebut selain mengajak kebaikan guru juga mengarahkan siswa dengan siswa disuruh menirukan apa yang dibacakan oleh guru tersbut.[175]

Dalam hal ini di kuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti berada di Masjid MIA dalam melaksanakan pembacaan rotib al-hadad.

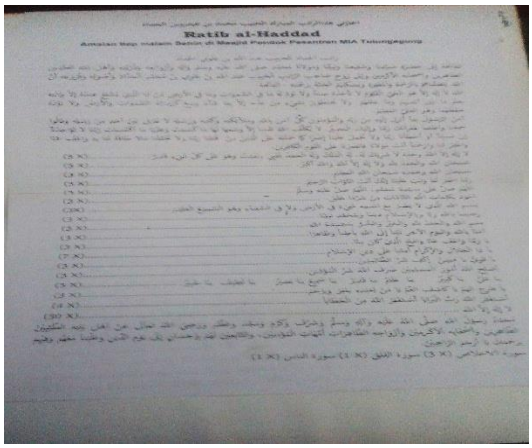

Gambar 4.14 Lembar amalan Rotib al-hadad.[176]

[174]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:33 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[175]Observasi di Masjid Ponpes MIA pada hari selasa tanggal 26 Oktober 2017, Jam 07:00–07:25 WIB

[176]Dokumentasi : Lembar amalan Rotib al-Hadad pada tanggal 27 Oktober 2017

Nilai-nilai aswaja tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran untuk mengikutinya dan menerapkannya sesuai dengan sikap kemasyarakatan warga NU, Bapak Bagus Ahmadi memberikan pemaparan sebagai berikut:

> Setiap hari para guru selalu mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar kepada para anak didiknya agar mereka baik guru maupun siswa selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.[177]

Dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar guru juga berperan dalam memotivasi, membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Ya untuk memotivasi masih dengan cara menceritakan sejarah-sejarah aswaja dengan cara menyampaikan cerita-cerita inspiratif, untuk pembimbingan dan pembinaan kita latih apa itu amar ma'ruf nahi mungkar, selain memberi contoh juga melatihnya sampai mereka benar-benar bisa.[178]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, sebagai berikut:

> Secara materi sudah ada dalam kelas seperti pengajaran akhlak, jadi guru memotivasi dengan cerita yang akan di ambil hikmahnya bagi siswa, lalu membimbing anak-anak kearah yang lebih baik baik ucapannya maupun perilakunya agar mengarah pada jiwa santrinya.[179]

---

[177]Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi pada Tanggal 28 Oktober 2017, Jam 10:54 WIB di rumah Bapak Bagus

[178]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:48 WIB di Masjid Ponpes MIA

[179]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:39 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

Hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar, siswa mengatakan bahwa:

> Guru-guru selalu mengajak kami dengan terus memotivasi, memberi arahan dan bimbingan dalam hal kebaikan seperti menyuruh untuk segera wudhu, memberi amalan tentang aswaja dan lain lain.[180]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX tentang tenaga kependidikan yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar, siswa mengatakan bahwa:

> Para guru sudah memberikan contoh seperti pada saat kami piket kelas, guru juga ikut bersih-bersih, membuang sampah juga dan selalu memperingati kami ketika waktunya sholat untuk segera wudhu, ketika kami salah diperingati.[181]

Dalam hal tersebut, diperkuat dengan peran seorang guru dalam memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Insyaallah kami sudah melakukannya, karena ini termasuk salah satu nilai dari visi sekolah ini agar anak didik kami bisa meniru perilaku kami dan menerepkannya ke masyarakat kelak.[182]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, sebagai berikut:

> Ya seorang guru harus memberi contoh dan dijadikan sebuah panutan anak didiknya dalam mengajak kebaikan dan menjauhi segala hal yang mengarah keburukan, karena guru itu adalah panutan

---

[180]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:24 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[181]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:19 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[182]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:54 WIB di Masjid Ponpes MIA

> para siswa, jadi siswanya akan seperti apa itu juga berpengaruh pada gurunya juga.[183]

Untuk kegiatan dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar yang termasuk dalam tradisi aswaja NU juga telah diterapkan di sekolah ini, seperti kegiatan ekstrakulikuler, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum, yaitu:

> Ya semua kegiatan di sekolah ini pastinya akan menerapkan amar ma'ruf nahi mungkarnya seperti diadakan kegiatan ekstrakulikuler, serta kegiatan keagamaan lainya dengan kita yang mengajak mereka kedalam kebaikan tersebut.[184]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq mengenai kegiatan yang telah diterapkan disekolah, sebagai berikut:

> "Banyak,ada ekstrakulikuler seperti sholawatan, tibaan, rodat yang berbau dan bernafas islam, sholat berjama'ah selain itu mengajarkan tahlilan agar bermanfaat di masyarakat kelak,"[185]

Begitupun dari tujuantersebut, terdapathasil atau manfaat penanaman nilai-nilai aswaja pada perilaku siswa terkait nilai tawasut tersebut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

> Ya ada satu atau dua orang siswa sudah nampak dalam melakukan amar ma'rufnya seperti ketika mau melaksanakan sholat dhuha atau dzuhur ketika melihat temannya masih bermain, ia mengajaknya untuk segera wudhu, dan juga ketika membuang sampah sembarangan di peringatkan.[186]

---

[183]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:42 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[184]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 09:02 WIB di Masjid Ponpes MIA

[185]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:48 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[186]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:43 WIB di Masjid Ponpes MIA

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliqselaku waka kurikulum dan guru PAI mengenai hasil atau manfaat penanaman nilai-nilai aswaja pada perilaku siswa,:

> Jadi tidak hanya sekolah saja juga bisa ngaji tahlilan, yasinan dan apa yang dibutuhkan dimasyarakat nantinya akan kami siapkan jadi harus berakhlakul karimah mulai dari amar ma'rufnya, bekerjasama, saling menghormati, hindari hal-hal yang tidak baik.[187]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang manfaat penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar, siswa mengatakan bahwa:

> Dalam kegiatan sehari-hari, e dengan melakukan kebaikan dan mengajak teman berbuat baik akan terdorong untuk menjadi lebih baik lagi kedepanya.[188]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX, bahwa "Pastinya ada banyak manfaat jika kita mengajak kebaikan dan mencegah keburukan, seperti kita dapat pahala".[189]

Dalam setiap kegiatan pastinya akan ada yang namanya sebuah kendala, seperti halnya kendala dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada nilai tawasut, Bapak Maksum selaku guru PAI memaparkan sebagai berikut:

> Untuk nilai ini saya kira tidak ada masalah karena penanaman nilai ini selalu kita coba terapkan setiap harinya, jadi tiap hari pasti ada perkembangan dari siswa tersebut[190]

---

[187]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:59 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[188]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:26 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[189]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:23 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[190]Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Sarpras dan Guru PAI pada tanggal 25 Oktober 2017, Jam 08:57 WIB di Masjid Ponpes MIA

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Abdul Choliq, sebagai berikut:

> Pastinya ada, ada satu dua anak diberikan bimbingan khusus, dengan latar belakang yang tak sama, tapi kita akan bimbing menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi nanti berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja, tapi kita tidak putus asa dan kita bimbing, dan Alhamdulillah dengan lambat laun aka ada kebaikan.[191]

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa kelas VIII tentang kesulitan dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar, siswa mengatakan bahwa:

> Amar ma'ruf sangat mudah karena ini meng mengajak kebaikan dan juga mencegah kejelekan, seperti kita mengajak teman-teman kita untuk sholat , mengaji, belajar bersama dan lain sebagainya.[192]

Dan juga diperkuat oleh seorang siswa kelas IX, tentang kesulitan dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar, siswa mengatakan bahwa:

> Amar ma'ruf nahi mungkar itu lumayan mudah karena kita selalu mengajak dalam hal baik-baik, saya sendiri sebagai santri di sini harus mencoba dan belajar dalam hal kebaikan.[193]

Itu tadi merupakan pemaparan yang penulis dapat dari berbagai narasumber. Masing-masing narasumber memberikan keterangan sesuai dengan bidang yang dikuasainya dan sesuai dengan pengetahuan mereka. Dari pemaparan tersebut, untuk masalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai aswaja, masing-masing guru mempunyai

---

[191]Wawancara dengan Bapak Abdul Choliq selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 27 Oktober 2017, Jam 07:49 WIB di kantor SMP Islam MIA Boyolangu

[192]Wawancara dengan Syaifuddin Nawawi selaku siswa VIII pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:28 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

[193]Wawancara dengan M. Fani Iqbalun Ni'am selaku siswa IX pada Tanggal 26 Oktober 2017, Jam 09:26 WIB di SMP Islam MIA Boyolangu

caranya masing-masing dan inovasi pembelajaran tersendiri dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di dikelas maupun kegiatan di luar kelas. Akan tetapi semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu tercapainya penanaman nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah, yang secara merata pada semua siswa di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung ini.

B. Temuan Penelitian

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawwasut
   a. Memberikan motivasi pada siswa dengan memberikan cerita-cerita inspiratif dengan pendekatan kasih sayangnya
   b. Memberikan pembinaan pada siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler dalam menanamkan akhlakul karimah
   c. Menerapkan ketauladanan melalui perilaku akhlakul karimah sebagai contoh menanamkannilai tawasut kepada siswa
   d. Menanamkan nilai tawasut padadiri siswa yang mampu menjunjung tinggi nilai keadilan
2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawazun
   a. Menerapkan pembiasaan dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami
   b. Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa dengan pembimbingan mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat

c. Memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat
d. Menanamkan nilai tawazun pada siswa yang menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt

3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tasamuh
   a. Bekerjasama dengan guru lainnya dengan memberikan motivasi pada siswamengenai pentingnya nilai toleransi
   b. Bekerjasama dengan guru lainnya dalam memberikan pembinaan pada siswadalam setiap kegiatan baik kegiatan sekolah maupun kegiatan desa
   c. Memberikan ketauladanan kepada siswa mengenai toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang
   d. Menanamkan nilai tasamuh pada diri siswa yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan dan tawaduknya

4. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai amar ma'ruf nahi mungkar
   a. Memberikan ketauladanan kepada siswa dalam menerapkan amalan-amalan aswaja
   b. Memberikan pembinaandalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan baik kegiatan ekstrakulikuler maupun kegiatan keagamaan
   c. Memberikan pengawasan kepadasiswadalam setiap kegiatan
   d. Memberikan sanksiatau hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan kegiatan disekolah

e. Mencetak karakter pelajar yang tidak hanya cerdas tapi juga tertanam jiwa santri pada siswa sesuai ahlussunah wal jama’ah